

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan aktif dan efisien.³ Literatur yang lain menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 45

³ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar&Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 41

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁴

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Dengan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

B. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi *cooperatif learning* berarti belajar melalui kegiatan bersama.⁵ *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih gairah dalam belajar.⁶

Beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif. Menurut Bern dan Erickson, “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran...*, hal. 62

⁵ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

⁶ Tukiran Taniredja, et.all, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.55

pembelajaran”.⁷ Sedangkan menurut Panitz dalam Agus Suprijono, mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama, disini siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka.⁸

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁹

Slavin mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁰

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja pesera didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning :Teori & Aplikasi ...*, hal. 54

⁹ Etin. Solihatin, *Cooperatif Learning:Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), Cet. IV, hal. 4

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 240

membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran Kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, serta sosial, kemampuan, dan ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.¹¹

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.¹² Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi pada peserta didik. Keterampilan ini akan dirasakan manfaatnya saat peserta didik terjun ke masyarakat kelak.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik dalam satu

¹¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 44

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 176

kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Selain itu, model ini bertujuan untuk membantu pelajar menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pada dasarnya model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:¹³

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa, model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27-28.

didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.¹⁴

Tabel 2.1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional¹⁵

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42.

¹⁵ *Ibid*, hal. 43.

Lanjutan Tabel 2.1: Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya Homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Terdapat enam langkah

utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2¹⁶

Tabel 2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

4. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Priyanto yang diikuti oleh Made Wena menyatakan bahwa, prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai dapat mengajar peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah

¹⁶ Trianto, *Model-Model pembelajaran...*, hal. 48-49.

menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.¹⁷

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu:¹⁸

a. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Pada pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama,

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 198-199.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 244-255.

menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

5. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. *Roger dan Johnson* dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa mengungkapkan lima unsur dalam *Cooperatif Learning* agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Saling Ketergantungan Positif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan. Nurhadi menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling

¹⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran ...*, hal. 289-290.

ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas pada kelompok belajarnya secara baik. Tanggung jawab ini dalam penilaian pembelajaran ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

c. Tatap Muka

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena peserta didik membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antar Kelompok

Guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompoknya, seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

6. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu,

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207-208.

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 4) Kemauan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- 5) Keterampilan Bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

7. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Guru yang profesional harus mengetahui benar model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi ...*, hal. 247-248.

- a. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- g. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- h. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

8. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:²²

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.
- c. Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 248-249

- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru, menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

C. Tinjauan Tentang Metode *Make A Match*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapandan pengetahuan dari sekolah,

disamping pengembangan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) ini dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.²³

Kata metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari kata *metha* atau *metodik* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara).²⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Jadi metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau *metodik* berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.²⁵

Kesimpulan dari pengartian diatas adalah metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyiapkan materi pelajaran dalam upaya mencapai satu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, peserta didik, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 148

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.II, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

Tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah (a) tidak ada suatu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi; (b) metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran; (c) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengejaran.²⁶ Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan latihan untuk mencapai tujuan sebagai berikut: (a) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik; (b) metode sebagai strategi pengajaran; (c) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁷ Metode merupakan alat yang mampu memberikan dorongan berupa keinginan dan semangat bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Metode *Make a Match*

Guru yang profesional mempunyai pengetahuan dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tidak semua strategi yang diketahui harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski dengan guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru yang ingin maju dan

²⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138-139

²⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 72

berkembang perlu mempunyai persediaan dan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.²⁸ Pengetahuan tentang berbagai macam metode pembelajaran memang perlu dimiliki seorang guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Metode *make a match* ini adalah metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan menggunakan metode ini. Peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Metode *make a match* ini dikembangkan oleh *Lorna Curran*.²⁹

Lorna Curran menyatakan bahwa metode *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatkan kelas. Metode ini memungkinkan peserta didik mempelajari suatu topik atau konsep tertentu dalam suasana yang menyenangkan.³⁰ *Lorna Curran* juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.³¹

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu

²⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), cet. I, hal. 55

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013), cet. VI, hal. 223

³⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. VII, hal. 135

³¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 85

lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³² Langkah selanjutnya membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas, membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama, menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan, menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat pada sebagian kertas lain.

Selanjutnya semua kartu dikocok sehingga tercampur antara soal dan jawaban. Semua kartu-kartu yang sudah tercampur dibagikan kepada seluruh peserta didik. Sebagian dari peserta didik memegang kartu pertanyaan dan sebagian yang lain memegang kartu jawaban. Berikan penjelasan terkait kegiatan mencari pasangan ini kepada peserta didik. Mintalah peserta didik untuk menemukan pasangan mereka sesuai dengan kartu yang dipegang. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, terangkan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada temannya yang lain.

Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain. Setelah itu proses pembelajaran ini berakhir dengan ditandai adanya klarifikasi dan pemberian

³² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning (Teori & Aplikasi...* , hal. 94

kesimpulan oleh guru.³³ Pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik karena bagi mereka pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* ini adalah suatu hal yang baru mereka terima dalam pembelajaran matematika selama ini.

Kelebihan dari metode *make a match* ini antara lain: (a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (b) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (c) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (d) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.³⁴ Metode *make a match* ini memang memberikan kelebihan yang berfokus kepada peserta didik. Selain itu dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Kelamahan metode *make a match* adalah: (a) dapat menciptakan suasana kelas yang kurang terkendali; (b) guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu sebelum masuk ke kelas.³⁵ Dalam penggunaan metode *make a match* ini jika seorang guru kurang bisa mengkondisikan suasana kelas maka yang tercipta bukan pembelajaran yang menyenangkan akan tetapi

³³ Hisyam Zaini, Dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 67-68

³⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 253

³⁵ Tirmizi Ramadhan, *Pembelajaran Kooperatif make a match*, dalam <http://pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-cooperative-html> diakses 8 Desember 2015

suasana kelas yang tidak terkendali. Apalagi jika jumlah peserta didik dalam pembelajaran tersebut lebih dari 30 peserta didik.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika dan Pecahan

1. Pengertian Matematika

Mata pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam. Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting karena termasuk pelajaran yang diujikan di ujian nasional, selain itu sebagai upaya untuk mengimplementasikan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun lainnya. Hal ini merupakan bentuk matematika sederhana yang dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari sangat simpel.³⁶

Hakikat matematika adalah menguraikan tentang apa matematika itu sebenarnya, apakah matematika itu ilmu deduktif, ilmu induktif, simbol-simbol, ilmu yang abstrak, dan sebagainya. Tidak dapat dengan mudah memberi pengertian matematika dengan satu atau dua kalimat begitu saja, Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman.³⁷

³⁶ Rodatul Janah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17

³⁷ Erman Suberman, et. All., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 15

Istilah matematika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “*matein*” atau “*mathenein*” yang artinya “mempelajari”, kata tersebut erat hubungannya dengan bahasa sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”.³⁸

Menurut Ruseffendi (dalam Heruman), matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³⁹ Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain.⁴⁰ Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.⁴¹ Konsep-konsep matematika yang abstrak sangat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak Sekolah Dasar Islam/Madrasah Ibtidaiyah yang masih dalam tahap operasi kongkret.

Hakikat matematika lain terdapat beberapa definisi atau pengertian matematika, diantaranya adalah: (a) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis; (b) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi; (c) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan; (d) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan

³⁸ Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matematisal Intelegence...*, hal.42

³⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.1

⁴⁰ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal.1

⁴¹ *Ibid*, hal.3

bentuk; (e) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur- struktur yang logis; (f) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan- aturan yang ketat.⁴²

Uraian diatas dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hal ini berarti belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

2. Karakteristik Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi peserta didik apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).

Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana hingga yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.⁴³

Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah:

⁴² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

⁴³ *Ibid*, hal.1

1) Memiliki kajian yang abstrak

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika itu “kongkret” dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebut objek matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikiran. Ada 4 objek kajian matematika, yaitu fakta, operasi, konsep, dan prinsip.

2) Bertumpu kepada kesepakatan

Simbol-simbol dan istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Dengan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi dilakukan dan dikomunikasikan.

3) Berpola pikir deduktif

Dalam matematika, hanya diterima pola pikir yang bersifat deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

4) Memiliki simbol yang kosong dari arti.

Di dalam matematika, banyak sekali simbol baik yang berupa huruf latin, huruf yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, maupun fungsi. Selain itu, ada pula model matematika yang berupa gambar.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol matematika, bila kita menggunakannya kita seharusnya memperhatikan pula lingkup pembicaraannya.

6) Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika, terdapat berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Ada sistem-sistem yang berkaitan, ada pula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas satu dengan lainnya.⁴⁴

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan disekolah bertujuan untuk kepentingan matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya matematika kepada semua siswa disemua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaanya dan dikembangkan.⁴⁵

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Pada pembelajaran Matematika, siswa tidak hanya mengenal dan terampil melakukan operasi pada bilangan, tetapi lebih dari itu yaitu dapat memanfaatkan pengetahuan tentang bilangan untuk berbagai bidang lain tanpa melakukan

⁴⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hal. 13

⁴⁵ Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 9

operasi hitung.⁴⁶ Tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang dasar dan menengah meliputi 2 hal, yaitu:⁴⁷

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan umum pertama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.⁴⁸

4. Definisi Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang.

⁴⁶ Adiwiguna. dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol 2 No 1 thn 2014

⁴⁷ Erman Suherman. Et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia: JICA, 1993), hal. 58

⁴⁸ *Ibid*, hal. 58

Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap satuan dan dinamakan penyebut.⁴⁹

Pada prinsipnya pecahan digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Jumlah seluruh bagian yang sama ini bersama-sama membentuk satuan (unit). Dengan demikian pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari keseluruhan.⁵⁰

Sementara itu Dra. Lisnawati Simanjutak dalam bukunya *Metode Mengajar Matematika* mendefinisikan pengertian pecahan pada matematika Sekolah Dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama.⁵¹ Sebagai contoh misalnya seorang Ibu yang baru pulang dari pasar membawa sepotong roti sedangkan anaknya ada 2. Supaya anak tersebut mendapat bagian yang sama, maka sepotong roti itu harus dibagi dua yang sama besar. Dalam pembagian itu setiap anak mendapat bagian $\frac{1}{2}$ (setengah/seperdua/satu per dua) potong. Bilangan 1 disebut pembilang dan bilangan 2 disebut penyebut.

Pada dasarnya bentuk-bentuk operasi pecahan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:⁵²

- 1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama
- 2) Pengurangan pecahan berpenyebut sama
- 3) Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

⁴⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 43

⁵⁰ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. (DEPDIKNAS, 2006), hal. 1

⁵¹ Lisnawati Simanjutak, dkk. *Metode Mengajar Matematika Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 153

⁵² Heruman, *Model Pembelajaran...*, hal. 55

- 4) Pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama
- 5) Penjumlahan pecahan campuran
- 6) Pengurangan pecahan campuran
- 7) Perkalian pecahan
- 8) Pembagian pecahan

Contoh-contoh bentuk operasi pecahan, antara lain:

- 1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama yaitu bentuk penyelesaian bentuk pecahan dengan cara menjumlah atau menambahkan masing-masing pecahan.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$$

- 2) Pengurangan pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara mengurangi masing-masing pecahan. Contoh : $\frac{2}{4} - \frac{1}{4} = \frac{1}{4}$

- 3) Perkalian pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara mengalikan masing-masing pecahan. Contoh : $\frac{1}{2} \times \frac{1}{4} = \frac{1}{8}$

- 4) Pembagian pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara membagi masing-masing pecahan
- 5) Dan lain sebagainya.

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input

secara fungsional.⁵³ Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.⁵⁴

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.⁵⁵ Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.⁵⁶ Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar pada diri seseorang seringkali tidak langsung tampak. Seseorang melakukan tindakan atau memeperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam kemampuan, perilaku dan sikap. Kemampuan- kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut diantaranya ada kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motori yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan

⁵³ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

⁵⁴ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 33

⁵⁵ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 92

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 34

dalam urutan tertentu dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.⁵⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto dan Sudjana menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁸

- 1) Faktor internal: faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.
- 2) Faktor eksternal: pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar peserta didik. Faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, serta pembentukan sikap.⁵⁹

F. Implementasi Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *make a match* adalah sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁷ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian...* , hal. 33

⁵⁸ Aina Mulyana, Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN, *DIKBUD: Volume 19* tahun 2013

⁵⁹ Hasmiah Mustamin, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja, *Lentera Pendidikan: No. 1 Volume 13* Tahun 2010

⁶⁰ Rusman, *Model-Model ...* , hal. 223

Tabel 2.3: Langkah-langkah Metode *Make a Match*

No	Jenis Kegiatan	Guru	Peserta Didik	Waktu
1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal	a. Mengucapkan salam b. Mengecek daftar hadir c. Memeriksa kesiapan ruang belajar, peserta didik maupun media yang akan digunakan	a. Menjawab salam dari guru b. Merespon ketika guru sedang mengabsen kehadiran peserta didik c. Mengeluarkan buku Matematika maupun perlengkapan untuk belajar	±10 menit
2.	Kegiatan Inti <i>a. Eksplorasi</i>	a. Memberikan pertanyaan pengantar menuju materi pembelajaran. b. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. c. Memberikan penjelasan materi.	a. Menjawab pertanyaan dari guru b. Mendengarkan penjelasan guru c. Mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru	±25 menit
	<i>b. Elaborasi</i>	a. Membagi kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban b. Memerintahkan peserta didik untuk berfikir menemukan pasangan dari kartunya c. Meminta peserta didik mencari pasangan dari kartunya	a. Menerima kartu yang diberikan dengan baik b. Membaca dan berfikir pasangan dari kartu yang dipegang c. Berdiskusi berusaha mencari pasangan dari kartunya	±25 menit
	<i>c. Konfirmasi</i>	a. Memberi kesempatan peserta didik yang berhasil menemukan	b. Maju kedepan untuk membacakan	±35 menit

Lanjutan Tabel 2.1: Langkah-langkah Metode *Make a Match*

1	2	3	4	5
		pasangan kartunya untuk maju ke depan kelas b. Menilai hasil pencarian pasangan kartu peserta didik c. Membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan. d. Memberikan waktu untuk mengerjakan soal evaluasi	dan menempelkan hasil dari pencarian pasangan kartunya b. Mendengarkan hasil penilaian guru. c. Menerima soal evaluasi dengan baik. d. Mengerjakan soal evaluasi dengan baik sesuai waktu yang diberikan	
3.	Kegiatan Akhir	a. Memberikan kesimpulan. b. Pengumpulan hasil evaluasi	a. Mendengarkan kesimpulan. b. Mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing	±10 menit

Sedangkan langkah penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mengenal, membaca, menulis dan menyajikan pecahan sederhana.

2. Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai pecahan sederhana. Dalam penyajian materi peneliti menjelaskan materi pecahan sederhana, membaca lambang bilangan pecahan, menulis lambang bilangan pecahan, dan menyajikan nilai dalam bentuk gambar dan sebaliknya. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.
3. Tahap selanjutnya adalah pembagian peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mendapat pertanyaan dan kelompok yang mendapat jawaban. Kemudian guru membagikan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang sebelumnya telah disediakan kepada peserta didik secara acak.
4. Tahap pencarian pasangan, guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan dari setiap kartu yang dipegangnya. Misalnya, peserta didik yang memegang kartu pertanyaan bertuliskan GAMBARLAH PECAHAN $\frac{3}{6}$... berpasangan dengan peserta didik yang memegang kartu jawaban yang bergambarkan 
5. Tahap penilaian hasil kegiatan peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah menemukan pasangan dari kartunya untuk maju ke depan lebih dahulu. Guru meminta peserta didik yang telah menemukan pasangan dari kartunya untuk membacakan dan menempelkan isi dari kartu yang dipegangnya.
6. Selanjutnya peneliti melempar pertanyaan yang telah dibacakan kepada peserta didik di bangku. Hal ini dilakukan peneliti hanya untuk mengantisipasi jika ada peserta didik yang tidak mendengarkan peserta didik yang maju di depan

kelas. Guru memberikan pujian/reword terhadap peserta didik yang berhasil dan benar dalam menemukan pasangan kartunya.

7. Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai pecahan sederhana. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.
8. Tahap kesimpulan, peneliti bersama dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pecahan sederhana.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *make a match*. Metode *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran apapun, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Candra Fatma Negara dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas III MIN Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa dan < 75 sebanyak 16 siswa, dengan nilai rata-rata 72,48 dan persentase ketuntasan kelas 48,38%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 77,70, siswa yang mendapat nilai ≥ 75

sebanyak 19 siswa dan < 75 sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan kelas 61,29%. Sedangkan pada siklus ke II nilai rata-rata kelas 92,87, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 30 siswa dan < 75 sebanyak 2 siswa dengan persentase ketuntasan kelas 93,75%.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (persentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 93,75%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan nilai hasil *post test* terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.⁶¹

2. Siti Nur Halimah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar al Qur’an Hadist Materi Surat Al Lahab Kelas IV MI Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran al Qur’an Hadist menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar peserta didik. Sebelum diberikan tindakan peserta didik dengan nilai ≥ 75 sebanyak 3 peserta didik dan < 75 sebanyak 19 peserta

⁶¹ Candra Fatma Negara, *Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas III MIN Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.105

didik dengan rata-rata kelas sebesar 55,90% dan persentase ketuntasan kelas 13,63%.

Pada siklus I nilai rata-rata 74,09% dengan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 9 peserta didik dan < 75 sebanyak 13 peserta didik dan persentase ketuntasan kelas 40,90%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 91,36% dengan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 21 peserta didik dan < 75 sebanyak 1 peserta didik, serta persentase ketuntasan kelas sebesar 95,45%.

Berdasarkan ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu 95,45%, berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yakni ≥ 75 %. Berdasarkan nilai hasil *post test* terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik. Ini terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar.⁶² Dengan demikian pembelajaran dengan metode *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar.

3. Ima Nurfitriana dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumberdaya Alam Peserta Didik Kelas IV MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013 ”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode *make a match* mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai hasil tes mulai *pre test*, *post test* siklus I sampai dengan nilai pada *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik yang

⁶² Siti Nur Halimah, *Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadist Materi Surat Al Lahab Kelas IV MI Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 84-85

mencapai 55,9 (pre test), meningkat menjadi 64,8 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 82,3 (*post test* siklus II).

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70, selain dilihat dari nilai rata-rata peserta didik. Terbukti pada hasil *pre test* dari 27 peserya didik yang mengikuti test ada 10 peserta didik yang tuntas belajar dan 17 peserta didik yang tidak tuntas. Dengan persentase ketuntasan belajar 37%. Meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 27 peserta didik yang mengikuti tes 14 peserta didik yang tuntas belajar dan 13 peserta didik yang tidak tuntas. Dengan persentase ketuntasan 64,8%. Meningkat lagi pada *post test* siklus II, dari 27 peserta didik yang mengikuti tes, ada 22 peserta didik yang tuntas belajar dan 5 peserta didik yang tidak tuntas. Dengan persentase ketuntasan belajar 81%.⁶³

Kesimpulan dari uraian di atas adalah penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan peerbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

⁶³ Ima Nurfitria, *Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumberdaya Alam Peserta Didik Kelas IV MI Negeri Pandansari Ngunut Tahun Ajaran 2012/2013*. (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 99

Tabel 2.4: Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Candra Fatma Negara: Penerapan Metode <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas III MIN Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.	1.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>make a match</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Lokasi Penelitian berbeda.
2.	Siti Nur Halimah: Penerapan Metode <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar al Qur'an Hadist Materi Surat Al Lahab Kelas IV MI Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	2.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>make a match</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Lokasi Penelitian berbeda.
3.	Ima Nurfitriah: Penerapan Metode <i>Make a Match</i> Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumberdaya Alam Peserta Didik Kelas IV MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>make a match</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Lokasi Penelitian berbeda.

Uraian tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk beberapa mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik, khususnya peserta didik kelas III di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Ditemukan bahwa: (1) Peserta didik kelas III dalam pembelajaran matematika

kurang aktif. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang jenuh dengan penyampain materi dari guru. (2) Model atau metode pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja. (3) Rendahnya nilai KKM khususnya pada mata pelajaran matematika yaitu hanya 64. Kondisi yang seperti jika tidak segera dicarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalannya pelajaran matematika.

Berdasarkan pengamatan tersebut, untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁶⁴

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.⁶⁵ Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan

⁶⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning :Teori & Aplikasi...* , hal. 46

⁶⁵ Tukiran Taniredja, et.all, *Model-Model...*, hal.55

solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran matematika.

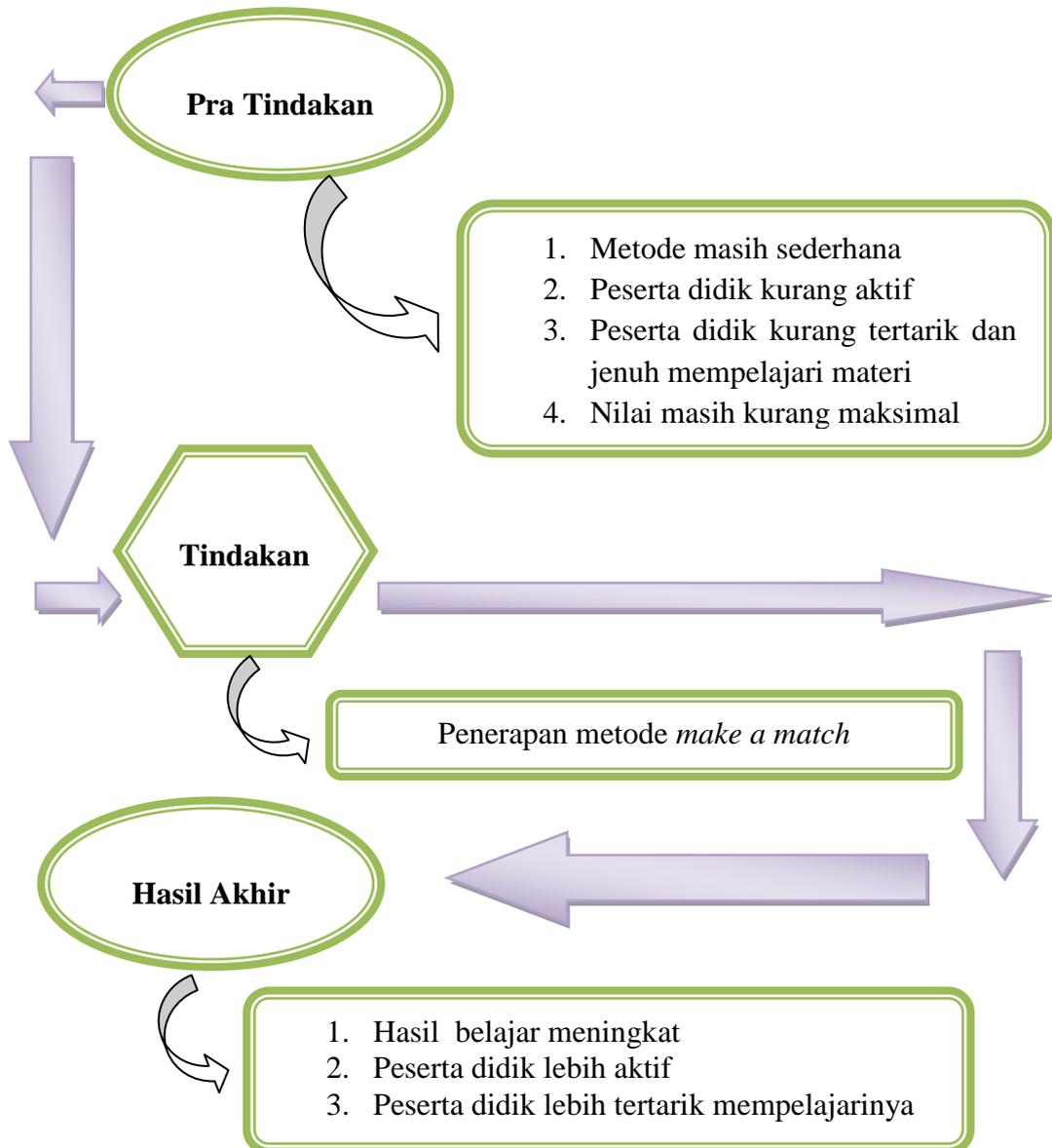
Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat proses pembelajaran seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran, peneliti menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari, dan menyiapkan alat evaluasi.

Pada saat proses pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode *make a match*, dalam metode ini terlebih dahulu peneliti memberi motivasi peserta didik agar siap menerima materi pelajaran serta menyampaikan penjelasan materi secara singkat. Kemudian peneliti membagi peserta didik dalam dua kelompok, dan memberi potongan-potongan kartu kepada setiap peserta didik, sebagian dari peserta didik mendapatkan kartu yang berisi pertanyaan dan yang sebagian dari peserta didik mendapatkan kartu yang berisi jawaban. Setelah peserta didik mendapatkan satu kartu, maka peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari soal dan jawaban yang sesuai dengan masing-masing kartu, setelah semua peserta didik menemukan pasangannya, peserta didik diminta untuk membacakan soal dan jawaban secara bergantian dan memberikan reword bagi peserta didik yang lebih dulu menemukan pasangannya dan menjawab dengan tepat.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, peneliti melakukan penyimpulan terhadap hasil dalam proses pembelajaran *make a match* yang dilihat dari motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat, kerjasama

peserta didik dalam menemukan pasangan soal dan jawaban serta hasil belajar yang merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah dilaksanakannya proses belajar.

Proses belajar yang dialami oleh peserta didik inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, sikap dan keterampilan. Seperti meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik, meningkatnya keaktifan peserta didik dalam belajar, dan hasil belajar peserta didik juga meningkat. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang diperoleh peserta didik terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh peneliti. Melalui hasil belajar peserta didik dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sehingga dengan pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan turut membantu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Lebih jelasnya akan disajikan bagan mengenai kerangka pemikiran tentang pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pemikiran